

Relasi Kuasa Patriarki dalam Novel "Lebih Senyap Dari Bisikan" Karya Andina Dwifatma

Patriarchal Relations on "Lebih Senyap Dari Bisikan" Novel by Andina Dwifatma

Tika Sari¹, Irma Suryani², Dwi Rahariyoso³

Universitas Jambi

tikasari4446@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 30 Mei
2023

Direvisi: 25
Agustus 2023

Disetujui: 30
Desember 2024

Kata Kunci

Patriarki, Relasi
Kuasa, Novel Lebih
Senyap Dari
Bisikan.

Keywords

*Patriarchy, Power
Relations, Novels
are Silent Than a
Whisper.*

ABSTRAK

This study aims to find out how the patriarchal power relations are in Andina Dwifatma's novel Silent Than Whispering. This type of research is qualitative research. This research has data in the form of words, dialogues, sentences, and events that give an overview of patriarchal power relations in Andina Dwifatma's novel More Silence Than Whispers. The data collection techniques used in this study are documentation, reading, and note-taking techniques. Furthermore, the data were analyzed using the theory of power according to Foucault. By looking at family relations how the relationship between family members is, after that inequality or injustice will arise, which will give rise to hierarchies or roles, making the position of the husband as ordinate and the wife as subordinate. Furthermore, the researcher presents the data by describing the data. The last stage the researcher draws conclusions. This study found that there were 27 data found which were patriarchal power relations and their impacts that occurred in the household. The novel Silent Than Whisper shows that patriarchal power relations in the household occur when a husband is no longer working because of problems at his workplace. The emergence of power in the family because of the division of roles, the desire for power from a husband, and the expectation of protection from one of the family members. The occurrence of power in the family has an impact that is felt by a wife. Such as physical violence and psychologically disturbed.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana relasi kuasa patriarki dalam novel Lebih Senyap Dari Bisikan karya Andina Dwifatma. Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Penelitian ini memiliki data berupa kata, dialog, kalimat, dan peristiwa yang memberi gambaran mengenai relasi kuasa patriarki pada novel Lebih Senyap Dari Bisikan karya Andina Dwifatma. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi, baca, dan catat. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teori kekuasaan menurut Foucault. Dengan melihat dalam relasi keluarga bagaimana hubungan antara anggota keluarga, setelah itu akan timbul ketidaksetaraan atau ketidakadilan, yang akan memunculkan hierarki atau peran, menjadikan posisi suami sebagai ordinat dan istri menjadi subordinat. Selanjutnya peneliti menyajikan data dengan mendeskripsikan data tersebut. Tahap yang terakhir peneliti menarik kesimpulan. Penelitian ini mendapatkan hasil ada 27 data yang ditemukan merupakan relasi kuasa patriarki dan dampaknya yang terjadi dalam rumah tangga. Dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan memperlihatkan bahwa relasi kuasa patriarki dalam rumah tangga terjadi ketika seorang suami tidak lagi bekerja karena ada

permasalahan di tempat bekerjanya. Timbulnya kekuasaan dalam keluarga karena adanya pembagian peran, keinginan berkuasa dari seorang suami, dan mengharapkan perlindungan dari salah satu anggota keluarga. Terjadinya kekuasaan dalam keluarga menimbulkan dampak yang dirasakan seorang istri. Seperti kekerasan fisik dan secara psikologis terganggu.



Copyright (c) 2024 Tika Sari, Irma Suryani, Dwi Rahariyoso

1. Pendahuluan

Dinamika perempuan yang begitu banyak membuat sumber inspirasi yang tidak pernah habis untuk dibicarakan. Isu-isu tentang perempuan sering dibicarakan dan diangkat kedalam sebuah karya sastra. Karya sastra yang berupa novel, cerpen, puisi, dan lain-lain. Dalam karya sastra biasanya berisikan tentang keresahan-keresahan yang terjadi dalam masyarakat. Keresahan mengenai perempuan yang sekarang ini masih terjadi dalam masyarakat yaitu kenapa perempuan selalu disudutkan. Banyak sosok perempuan yang disalahkan dalam kehidupan berumah tangga ketika mereka belum mempunyai keturunan. Masyarakat menganggap bahwa perempuan yang menjadi faktor utamanya. Selain itu, sosok perempuan dianggap tidak perlu untuk memiliki pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya mereka mengurus rumah tangga dalam ranah domestik. Lain halnya dengan sosok laki-laki yang lebih mudah diberi kesempatan untuk memiliki pendidikan yang tinggi karena pada akhirnya sosok laki-laki akan bertanggung jawab menghidupi keluarganya dengan mencari penghasilan di luar. Padahal pandangan tersebut menunjukkan bagaimana kedudukan laki-laki di atas perempuan.

Terkadang saat perempuan ingin menyuarakan tentang dirinya, laki-laki sering menilai bahwa perempuan terlalu mempermasalahkan hal yang seharusnya tidak dipermasalahkan. Sering kali sosok laki-laki menganggap bahwa semua ini hanya ada dipikiran perempuan. Sosok perempuan saat ini juga ada yang menganggap bahwa mereka memang seharusnya dibawah laki-laki dan pemikiran semacam ini sudah tertanam dalam masyarakat.

Budaya patriarki masih dikonstruksi secara dominan dalam masyarakat. Budaya ini membicarakan tentang kekuasaan berada di tangan laki-laki dan berpengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan perempuan. Dalam budaya patriarki kaum laki-laki memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan, sosok perempuan harus memenuhi semua kebutuhan laki-laki dan sebagai penghasil keturunan. Kaum perempuan juga digambarkan jelas bahwa hidupnya bergantung kepada kaum laki-laki. Tidak adanya kemampuan perempuan untuk memperlihatkan eksistensi dirinya sudah terjadi secara turun-temurun (Suriyani, 2017).

Budaya patriarki tanpa disadari diwariskan dari generasi ke generasi. Ruang lingkup keluarga, misalnya sosok ayah yang menjadi kepala keluarga memiliki kekuasaan untuk memutuskan segala pilihan anggota keluarganya. Seorang istri juga terkadang dituntut untuk selalu menuruti segala kehendak suami tanpa memberikan sedikit ruang untuk berdiskusi.

Salah satu novel yang mengangkat isu mengenai budaya patriarki yaitu novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma berkisah tentang pasang surut kehidupan keluarga Amara dan Baron. Pembaca dibawa untuk merasakan kecamuk dalam diri Amara sebagai seorang perempuan, pekerja, ibu, dan juga anak. Dari novel ini kita akan lebih paham bahwa jika ada hal yang ingin dicapai dan diselesaikan harus lewat komunikasi dua arah. Novel ini juga mengingatkan kita bahwa tidak semua apa kata orang harus kita dengar, karena setiap orang mempunyai hak untuk mengambil segala keputusan dalam hidupnya.

Isi novel *Lebih Senyap dari Bisikan* juga terlihat adanya kekuasaan antara suami kepada seorang istri. Sejalan dengan pikiran Foucault bahwa kekuasaan bisa terjadi dimana saja dan kapan saja. Karena menurut Foucault kekuasaan satu dimensi dengan relasi, ketika ada relasi maka disitu ada kekuasaan. Tidak terkecuali di relasi keluarga, akan ada pihak yang berkuasa dan dikuasai.

Penelitian sebelumnya yang juga membicarakan tentang relasi kuasa patriarki yaitu ditulis oleh Dian Fitri K berjudul *Kuasa Patriarki dalam Puisi Banowati Karya Gunawan Maryanto*. Penelitian ini ingin melihat bagaimana kekuasaan laki-laki kepada perempuan sistem patriarki yang ada dalam teks puisi *Banowati* karya Gunawan Maryanto. Teori Foucault diaplikasikan dalam penelitian ini mengenai strategi kekuasaan yang melekat pada wacana. Penelitian ini mendapatkan hasil yaitu adanya kuasa patriarki yang diproduksi oleh zaman menjadikan pengetahuan dalam masyarakat. Perempuan dalam kuasa patriarki ditempatkan menjadi 'second layer'. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan Dian mengatakan kuasa patriarki sudah menjadi pengetahuan dalam masyarakat karena diproduksi oleh zaman. Kuasa patriarki menempatkan perempuan menjadi 'second layer'. Sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus melihat kuasa patriarki yang terjadi dalam relasi keluarga yaitu suami bekerja dan istri bekerja. Ketika suami mampu menghidupi keluarganya, namun istri juga berusaha untuk berkontribusi dalam ranah publik dan ranah domestik.

Urgensi penelitian ini adalah ingin memahami relasi kuasa patriarki menurut Foucault dalam keluarga ketika suami tidak bekerja dan istri bekerja. Serta masih sedikitnya penelitian yang membahas mengenai relasi kuasa patriarki menurut Foucault dalam novel.

Penelitian ini hanya mengkaji tentang relasi kuasa patriarki ketika suami tidak bekerja dan istri yang bekerja dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Peneliti ingin melihat bagaimana relasi kuasa patriarki dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma?. Penelitian ini memiliki manfaat yaitu dapat ikut berkontribusi dalam akademis yaitu memperkaya pengetahuan teoretik tentang penerapan analisis relasi kuasa Foucault dalam karya sastra. Penelitian ini juga dapat menjadi bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya yang akan membuat kajian yang sama.

2. Metode

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kualitatif, menurut Moleong (2002:2) dalam penelitian kualitatif menunjukkan dari segi alamiah yang dipertentangkan dengan jumlah. Dalam penelitian kualitatif tidak melakukan sebuah perhitungan. Penelitian ini memiliki data berupa frasa, kata, dan kalimat yang didalamnya terdapat relasi kuasa patriarki dalam rumah tangga. Data dalam penelitian ini yaitu kata, dialog, kalimat, dan peristiwa yang memberi gambaran mengenai relasi kuasa patriarki pada novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma. Sumber data dalam penelitian ini yaitu novel *Lebih Senyap dari Bisikan* salah satu karya Andina Dwifatma. Novel ini terbit tahun 2021, diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama di Jakarta. Jumlah halaman novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma yaitu 155 halaman.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi, baca, dan catat. Langkah-langkah dalam mengumpulkan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Membaca keseluruhan isi novel secara berulang-ulang.
- 2) Menandai bagian-bagian yang mengindikasikan praktik relasi kuasa antartokoh.
- 3) Mengidentifikasi data relasi kuasa antartokoh.
- 4) Mengumpulkan dan mengklasifikasikan data ke dalam tabel

Tahap pertama yang akan dilakukan peneliti setelah menyeleksi data yaitu menganalisis data menggunakan teori kekuasaan menurut Foucault. Dengan melihat dalam relasi keluarga bagaimana hubungan antara anggota keluarga, setelah itu akan timbul ketidaksetaraan atau ketidakadilan, yang akan memunculkan hierarki atau peran, menjadikan posisi suami sebagai ordinar dan istri menjadi subordinat. Selanjutnya peneliti menyajikan data dengan mendeskripsikan data tersebut. Tahap yang terakhir peneliti menarik kesimpulan.

3. Hasil dan Pembahasan

Persoalan Keturunan

Stereotype tentang perempuan masih berkembang dan tumbuh dalam masyarakat misalnya tentang perempuan yang tidak boleh sekolah terlalu tinggi, perempuan sebagai alat kontrasepsi, lebih emosional perempuan daripada laki-laki, ada juga pengaturan dan perencanaan kehamilan hanya dibebankan pada perempuan. Dalam Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* menyajikan beberapa stereotype yang sering terjadi dalam masyarakat. Terlihat dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan diskusi antara suami dan istri. Salah satunya stereotype tentang pengaturan dan perencanaan kehamilan hanya dibebankan pada perempuan dijelaskan dalam data dibawah ini yang menunjukkan bahwa persoalan keturunan yang selalu disudutkan dan disalahkan adalah kaum perempuan. Ada 3 data yang ditemukan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* mengenai persoalan keturunan.

Data:

"Kok belum jadi juga sih? Kurang ahli kali bikinnya?"

"Program saja di dokter, atau mau langsung bayi tabung?"

"Sudah cek belum? Jangan-jangan Baron nih, yang bermasalah."
"Kalian kurang sedekah."
"Angkat anak aja buat pancingan."
"Masa kalah sama Dika dan Megan? Mereka anaknya udah dua."
"Baca surat ini deh, lima belas kali sebelum tidur dan waktu bangun."
"Surat ini juga, ditulis di kertas, kertasnya dicelup, airnya diminum."
"Minum madu juga."
"Kamu nggak usah kerja dulu deh, barangkali kecapekan." (hal 3)

Peristiwa pertama terletak di bagian awal isi novel berisi tentang satu sudut pandang terhadap pasangan suami dan istri yang belum dikaruniai anak. Novel ini memperlihatkan bahwa bermacam asumsi dan stigma muncul yang mengarah pada perempuan sebagai "objek" atau korban yang terdampak pada persoalan kerurunan. Terlihat dari peristiwa diatas bahwa ketika dalam rumah tangga ada pasangan suami dan istri yang belum diberikan keturunan, masyarakat patriarki akan menyerang beberapa pertanyaan kepada kedua pasangan. Namun seringkali pertanyaan tersebut ditujukan secara khusus kepada kaum perempuan. Masyarakat patriarki menganggap bahwa yang menjadi faktor utama penyebab dalam rumah tangga belum mempunyai keturunan sepenuhnya kesalahan seorang istri atau kaum perempuan.

Pembagian Peran Dalam Keluarga

Foucault berpendapat bahwa dalam rumah tangga anggota keluarga sudah memiliki perannya masing-masing. Laki-laki berperan dalam ranah publik sedangkan perempuan dalam ranah domestik. Hal tersebut yang dapat menimbulkan kekuasaan dalam keluarga. Dalam novel Lebih Senyap dari Bisikan memperlihatkan bahwa kekuasaan timbul ketika anggota keluarga harus mematuhi perannya masing-masing. Seperti Amara yang selalu dituntut untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga mulai dari mencuci, memasak, menyetrika, dan mengasuh anak sedangkan Baron hanya mencari nafkah di luar rumah. Tapi terlihat pada data dibawah ini bahwa Baron tidak menjalankan perannya dengan baik, namun tetap saja dirinya memiliki kekuasaan.

Data:

Aku mengatur urusan kantor dan rumah seperti pemain sirkus melemparkan bola-bola ke udara tanpa terjatuh. Setiap hari aku bangun subuh, memasak nasi, lalu menyiapkan lauk yang nanti tinggal dipanaskan Baron untuk sarapan dan makan siang sampai aku pulang. Kucuci semua botol dan dot Yuki, kupanaskan dengan air mendidih dengan steril, lalu kukeringkan di atas lap yang bersih dan kering. Di kulkas sudah kutempel catatan mengenai jadwal minum Yuki.

Peristiwa di atas merupakan keseharian Amara setelah mendapatkan pekerjaan, dirinya juga harus mengatur segala urusan rumah tangga agar tetap berjalan dengan baik. Walaupun dirinya merasa kelelahan untuk menghandel semuanya. Menurut Foucault bahwa dalam rumah tangga anggota keluarga sudah memiliki perannya masing-masing yaitu istri berperan dalam ranah domestik sedangkan laki-laki dalam ranah publik. Namun terlihat pada data diatas Baron tidak menjalankan perannya dengan baik, sedangkan kedua peran

tersebut dibebankan kepada Amara. Meskipun demikian pada realitanya masih saja kekuasaan berada di tangan Baron. Mulai dari menyiapkan makanan untuk dirinya dan Baron, lalu menyiapkan keperluan susu Yuki, hingga jadwal minum susu Yuki. Semuanya dilakukan setiap harinya dengan berulang-ulang. Sedangkan Baron hanya sekedar menemani dan menjaga Yuki di rumah.

Kekuasaan Bersifat Intensional

Dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* memperlihatkan bahwa adanya keinginan atau niat dari diri seorang suami membuat kekuasaan itu hadir dalam rumah tangga. Baron menganggap bahwa dirinya pemimpin keluarga dan segala keputusan tentang keluarga berada ditangannya. Misalnya keputusan tentang perekonomian keluarga dan tentang anak. Karena stereotipe yang berkembang dalam masyarakat yaitu perempuan tidak ideal sebagai pemimpin sedangkan laki-laki ideal sebagai pemimpin, terlihat dari segi fisik laki-laki lebih kuat daripada perempuan. Pada data dibawah ini menjelaskan bahwa kekuasaan bersifat intensional yang dilakukan oleh seorang suami ke istri.

Data:

"Ron, aku tadi dari rumah Saliman. Katanya dia bisa kasih pinjaman."

"Aku nggak butuh," kata Baron cepat. Rahangnya mengeras dan dia bergeming.

"Tapi aku dan Yuki butuh."

"Kamu istriku," Baron memandanku, ganjil. "Aku bisa menanggung kalian."

"Kamu egois, Ron."

Baron memejamkan mata. "Kamu diam dulu, bisa? Aku perlu mikir." (hal 90)

Peristiwa di atas ketika Amara pulang dari rumah Saliman untuk mencari bantuan. Saliman merupakan teman sekaligus rekan kerja Baron yang mengajak Baron untuk ikut menanam saham di sebuah perusahaan. Saliman sebenarnya juga ikut menanam saham ke beberapa perusahaan juga namun Saliman lebih berhati-hati sedangkan Baron tidak. Ketika Amara menyampaikan bahwa dirinya pulang dari ketemu dengan Saliman, Baron terlihat marah karena dirinya merasa bahwa masih mampu untuk menghidupi istri dan anaknya walaupun dengan kondisi yang sudah tidak memiliki uang. Karena seorang laki-laki merasa dirinya selalu mampu menanggung kehidupan keluarganya. Pemikiran semacam itulah yang menumbuhkan kedalam diri seorang laki-laki atau suami bahwa dirinya mempunyai kekuasaan yang lebih dari seorang istri dan makhluk yang lebih kuat daripada perempuan.

Seorang Istri Mengharapkan Perlindungan dari Suami

Pengharapan yang dilakukan seorang istri kepada suami dapat menimbulkan sebuah kekuasaan dalam rumah tangga. Seperti yang terdapat dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* memperlihatkan bahwa ketergantungan pada sosok ayah menjadi mutlak sebagai akibat bahwa tanpa laki-laki, apapun itu status dan kondisinya, seorang istri (dan keluarga) tidak akan pernah utuh atau lengkap. Laki-laki menjadi kunci dan "aktor" dominan dalam struktur keluarga secara sosial dan kultural.

Data:

Baron begitu sibuk dengan pikirannya sendiri sehingga dia bahkan tidak lagi menghabiskan waktu dengan Yuki. Dia tidak menimang Yuki, mengajaknya bicara, atau membaca buku seperti dulu. Aku tidak ingin Yuki tumbuh dengan seorang ayah yang selalu bersedih. Yuki anak laki-laki dan setiap anak laki-laki membutuhkan ayahnya. Setiap kali membersihkan penis Yuki dengan kapas basah, ketakutan baru melintas di benakku: kalau Baron meninggalkan kamu, aku tidak akan pernah tahu caranya mengajari Yuki pipis berdiri. (hal 134)

Peristiwa di atas ketika Amara memikirkan masa depan Yuki dan ketakutan yang akan dihadapi ketika suatu saat Baron pergi meninggalkan mereka dan tidak kembali. Secara sistemik dan hegemonik, konteks data di atas menunjukkan bahwa relasi kuasa patriarki ini pun sudah mempengaruhi nalar Amara sebagai istri. Hal ini diperjelas bahwa ketakutan-ketakutan atau kecemasan Amara apabila Baron meninggalkan dia dan Yuki.

Dalam hal ini justru terlihat bahwa relasi kuasa ini inheren secara implisit dalam diri Amara. Ia menerimanya sebagai ideologi (kesadaran palsu), dibuktikan bahwa ia sendiri cemas dan takut Baron meninggalkannya. Dengan demikian, kuasa patriarki memang sudah merasuk ke dalam diri Amara. Amara berfikir bagaimana pun kondisinya seorang anak sangat membutuhkan seorang ayah.

Dampak yang Dirasakan Seorang Istri

Adanya relasi kuasa patriarki dalam rumah tangga yang diperlihatkan dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan*, menimbulkan dampak yang dirasakan oleh seorang istri sebagai pihak yang dikuasai. Data dibawah ini memperlihatkan apa saja dampak yang dirasakan Amara.

Data:

Kututup wajah Yuki dengan bantal dan kutekan bantal itu kuat-kuat. Yuki menggeliat dan mulai menangis. Air mata menuhi wajahku, mengaburkan pandanganku, dan sosok gelap di bahuku tertawa kejam. (140-141)

Peristiwa di atas merupakan pada saat Amara kehilangan akal sehat yaitu menyakiti anaknya sendiri setelah dirinya ditinggal Baron. Pada saat melakukan hal tersebut dirinya berfikir Yuki berhak mendapatkan hidup yang lebih baik, hidup yang mungkin tidak pernah dipersembahkan untuk Yuki yaitu dengan cara berusaha menghabisi nyawa anaknya sendiri. Dirinya merasa berat harus mengurus semua keperluan rumah tangga dan keperluan Yuki. Data di atas menunjukkan relasi kuasa patriarki sudah memengaruhi nalar Amara sebagai istri. Terlihat dari ketakutan-ketakutan yang dirasakan Amara apabila Baron meninggalkan dia dan Yuki. Ketergantungan terhadap sosok ayah menjadi mutlak sebagai akibat bahwa tanpa laki-laki, keluarga tidak akan pernah utuh. Amara merasa dirinya seorang ibu yang bodoh karena tidak bisa mempertahankan rumah tangganya demi keberlangsungan masa depan anaknya. Dirinya juga merasa bersalah atas semua yang terjadi pada keluarganya karena tidak bisa mempertahankan rumah tangganya. Lalu Amara menerimanya sebagai ideologi (kesadaran palsu) karena adanya kecemasan

yang ia rasakan. Pada akhirnya kuasa patriarki memang sudah merasuk ke dalam diri Amara.

Ketika seorang istri yang berusaha untuk membantu perekonomian keluarganya dengan cara melakukan peran ganda, namun tetap saja kekuasaan berada di tangan suami. Pada saat pengambilan keputusan seringkali suami tidak melakukan diskusi terlebih dahulu dan tidak terlalu mendengarkan pendapat istrinya. Ketika kekuasaan itu terjadi seorang istri hanya bisa pasrah karena ia menganggap bahwa suami adalah seorang pemimpin dalam keluarga dan menghindari sebuah pertengkaran. Dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* didapatkan bahwa kekuasaan dalam rumah tangga terjadi karena adanya pembagian peran dalam keluarga dan peran tersebut harus dijalankan dan dipatuhi dengan baik. Tidak hanya itu kekuasaan itu timbul karena ada keinginan dalam diri seorang suami untuk menguasai, karena dirinya menganggap bahwa segala keputusan berada ditangannya. Lalu kekuasaan hadir karena seorang istri yang mengharapkan perlindungan kepada suami, sehingga seorang suami menganggap dirinya paling kuat daripada istri. Adanya relasi kuasa patriarki dalam rumah tangga akan menimbulkan dampak yang dirasakan oleh seorang istri pihak yang dikuasai.

Dampak yang dirasakan istri dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma karena adanya relasi kuasa patriarki yaitu mengalami kekerasan. Pada saat istri berusaha untuk melakukan perlawanan dan menanyakan bagaimana solusi yang digunakan untuk memperbaiki masalah perekonomian dalam keluarganya malah terjadi kekerasan. Seringkali itu cara suami untuk meluapkan kemarahannya atas apa yang terjadi dalam keluarganya. Seorang istri yang harus menanggung semuanya padahal dirinya sendiri tidak ikut campur dalam pengambilan keputusan yang telah terjadi. Ia hanya berusaha untuk menjalankan perannya menjadi seorang istri dan ibu. Tidak hanya itu secara psikologis Amara juga terganggu sampai menyakiti anaknya dan diri sendiri. Ia juga tidak ingin mendekati anaknya sendiri. Dirinya merasa bahwa tidak mampu membahagiakan anaknya dengan seorang diri. Amara berusaha untuk selalu tenang agar dirinya bisa melewati permasalahan yang terjadi dalam keluarganya. Dalam buku *Ibu Tenang Bayi Pun Tenang* menjelaskan bahwa kebanyakan orang tua apalagi wanita yang bekerja sendiri akan mengalami tekanan emosional maupun ekonomi. Perasaan yang wajar terjadi secara emosi yaitu ibu akan mengalami kesepian, rasa bersalah, terlalu melindungi, dan cemas. Sedangkan secara finansial sebagai orang tua tunggal tantangannya harus berjuang lebih keras, karena harus mencari nafkah sambil mengasuh anak.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian ditemukan 27 data yang merupakan relasi kuasa patriarki dan dampaknya yang terjadi dalam rumah tangga. Dalam penelitian ini fokusnya pada relasi kuasa patriarki, maka data-data yang sudah diuraikan di analisis dengan menjelaskan bahwa dalam novel yang mengisahkan konflik pasangan dalam keluarga, laki-laki memiliki posisi dominan, diuntungkan, dan seolah tidak terbebani dengan berbagai persoalan.

Dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* didapatkan bahwa kekuasaan dalam rumah tangga terjadi karena adanya pembagian peran dalam keluarga dan peran tersebut harus dijalankan dan dipatuhi dengan baik. Tidak hanya itu kekuasaan itu timbul karena ada keinginan dalam diri seorang suami untuk menguasai, karena dirinya menganggap bahwa segala keputusan berada ditangannya. Lalu kekuasaan hadir karena seorang istri yang mengharapkan perlindungan kepada suami, sehingga seorang suami menganggap dirinya paling kuat daripada istri. Adanya relasi kuasa patriarki dalam rumah tangga akan menimbulkan dampak yang dirasakan oleh seorang istri pihak yang dikuasai.

Dampak yang dirasakan istri dalam novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma karena adanya relasi kuasa patriarki yaitu mengalami kekerasan dari suaminya. Tidak hanya itu secara psikologis Amara juga terganggu sampai menyakiti anaknya dan diri sendiri. Ia juga tidak ingin mendekati anaknya sendiri.

Dari hasil yang telah didapat bahwa novel *Lebih Senyap dari Bisikan* karya Andina Dwifatma menunjukkan keniscayaan bahwa budaya patriarki akan selalu ada selama relasi itu bergerak. Novel *Lebih Senyap dari Bisikan* sebagai bentuk kesadaran bahwa relasi kuasa patriarki masih dominan dalam masyarakat terutama di Indonesia dilihat dari dimensi keluarga dan kebudayaan. Novel karya Andina Dwifatma ini juga memperlihatkan bahwa perempuan sebenarnya sadar akan dirinya berada dalam kuasa patriarki. Namun dirinya hanya ingin mempunyai ruang untuk sebagai subjek dan tidak lagi dalam posisi objek. Ketika perempuan melakukan peran ganda yaitu melakukan pekerjaan rumah dan mencari nafkah namun tetap saja kekuasaan berada di tangan laki-laki.

Daftar Pustaka

- Abdullah Irwan. (2003). Penelitian Berwawasan Gender Dalam Ilmu Sosial. *Humaniora*. Vol 15 (2). Hal 265-275.
- Aldianto Rudi. (2015). Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*. Vol 3 (1). Hal 87-95.
- Arifudin Azmi Ulil Mohamad. (2019). Relasi Kuasa Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto (Kajian Michel Foucault). *Jurnal unesa*.
- Dhella Savilla Putri. (2019). *Relasi Kuasa Keluarga Pensiunan Di Perkotaan (Studi Kasus Pada Ranah Domestik Keluarga Yang Suaminya Pensiun Di Kota Gresik)*. Skripsi Thesis, Universitas Airlangga.
- Dwifatma Andina. (2021). *Lebih Senyap Dari Bisikan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Effendi Nur Safaranita. (2018). Kinerja Pegawai Berdasarkan Kesetaraan Gender Di Kantor Kecamatan Batu Sopang Kabupaten Paser. *Jurnal Pemerintahan Integratif*. Vol 6 (1). Hal 95-104.
- Harahap Azijah Nur. (2021). Analisis Novel Si Anak Pemberani Dan Novel Si Anak Kuat Karya Tere Liye: Kajian Intertekstual. Medan: skripsi.

- Hasan Nur Dan Maulana Robby. (2014). Kesetaraan Dan Keadilan Gender Dalam Pandangan Perempuan Bali: Studi Fenomenologis Terhadap Penulis Perempuan Bali. *Jurnal Psikologi Unpid*. Vol 13 (2). Hal 149-162.
- Hearty Free. (2015). Keadilan Gender: Perspektif Feminis Muslim Dalam Sastra Timur Tengah. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ima, Qadriani Nurlailatul. 2020. Kuasa Patriarki Dalam Novel Entok Karya Okki Madasari (Kajian Feminisme). *Cakrawala Listra: Jurnal Kajian Sastra, Bahasa, Dan Budaya Indonesia*. Vol 3 (1).
- K Fitri Dian. (2020). Kuasa Patriarki Dalam Puisi Banowati Karya Gunawan Maryanto. *Eufoni*. Vol 4 (1). Hal 13-20.
- Mudhoffir Mughis Abdil. (2013). Teori Kekuasaan Michel Foucault: Tantangan Bagi Sosiologi Politik. Jakarta: Sosiologi Masyarakat. Vol 18 (01). Hal 75-100.
- Mutiah Riska. (2019). Sistem Patriarki Dan Kekerasan Atas Perempuan. *Pengembangan Masyarakat Islam : Mataram*. Vol 10 (1). Hal 58-74.
- Ningrum Wtp. (2020). Relasi Kuasa Dalam Keluarga Dengan Suami Tidak Bekerja (Studi Pada Keluarga Dengan Suami Tidak Bekerja Dan Istrinya Yang Bekerja Di Kabupaten Gresik. Universitas Airlangga: Skripsi.
- Nurgiyantoro Burhan. (2019). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Palulungan Lusia, dkk. (2020). Perempuan, Masyarakat Patriarki Dan Kesetaraan Gender. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).
- Pratama Andika Refaldi. (2021). Kekuasaan, Pengetahuan, Dan Hegemoni Bahasa Dalam Perspektif Michele Foucault Dan Francis Bacon. Malang: Filsafat Indonesia. Vol 4 (1). Hal 33-43.
- Rokhmansyah Alfian. (2016). Pengantar Gender Dan Feminisme. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Sakina Irma Ade Dan Siti Hasanah. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Social Work : Padjajaran*. Vol 7 (1). Hal 1-129.
- Suriani Irma. (2017). Eksistensi Perempuan Dalam Budaya Patriarki Pada Masyarakat Jawa Di Desa Wonorejo Kecamatan Mangkutana Kabupaten Luwu Timur. Makassar:Skripsi.
- Wilson Paul. (2005). Ibu Tenang Bayi Pun Tenang. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. (2018). Novel Indonesia Periode 2000an Dari Genre Realis, Posmodernis, Feminis, Autobiografis, Dan Ekofeminis. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Yulianto, Eko. (2014). *Gagasan Kuasa Patriarki Dalam Kumpulan Cerpen "Mereka Bilang Saya Monyet"* Karya Djenar Maesa Ayu. Other Thesis, University Of Muhammadiyah Malang.